# Naskah Publikasi

# MARHAROAN BOLON

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajad Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari

**Oleh:**

**Desy Wulan Pita Sari Damanik**

**NIM: 1411492011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI**
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
**GENAP 2017/2018**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**MARHAROAN BOLON**

**Karya: Desy Wulan Pita Sari Damanik**
**(Pembimbing Tugas Akhir: Dindin Heryadi, M.Sn dan Dra Sri Hastuti M.Hum)**
Program Penciptaan Seni
Program Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat email: echyedamanik@gmail.com

## RINGKASAN

*Marharoan Bolon* diambil dari bahasa Batak Simalungun dari kata *Marharoan* yang berarti bekerja, kata *Bolon* adalah besar. Jika diartikan keduanya *Marharoan Bolon* yang berarti bekerjasama atau gotong royong. "Marharoan Bolon" merupakan karya tari yang terinpirasi dari pesta *Rondang Bittang*, yaitu Pesta adat masyarakat Simalungun setelah musim panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan panen raya dengan menggunakan berbagai tata cara ritual sebelum pesta dimulai.

Pesta *Rondang Bittang* memiliki nilai kerja sama dan saling gotong royong. Sama seperti halnya makna yang terkandung dalam motif gerak *mangunje mangodak* dan *nahei kaki* yang gerakanya menyilangkan tangan dan kaki. Silang memiliki makna persatuan, kerjasama dan saling gotong royong. Sehingga makna ini diangkat menjadi sebuah pertunjukan karya tari yang berpijak pada tradisi Batak Simalungun.

Karya *Marharoan Bolon* merupakan koreografi kelompok yang terdiri dari delapan orang penari perempuan, jumlah delapan penari kerena akan tetap genap jika dibagi menjadi dua kelompok. Busana dalam koreografi ini menggunakan bahan *Hiou* dan pilihan warna lebih pada warna merah, hitam dan putih, ketiganya merupakan warna yang digunakan dalam setiap kegiatan adat Batak. Musik tari diformat *MIDI* dengan pola-pola hasil pengembangan *Gondrang parrahot* dan *Gondrang Sipitu-pitu* Batak Simalungun. Metode penciptaan dalam karya ini menggunakan metode eksplorasi sebagai bagian awal dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan, improvisasi untuk menemuan gerak secara kebetulan atau spontan, komposisi untuk melakukan penyusunan gerak-gerak yang telah didapat, serta evaluasi mengoreksi secara berkala terhadap proses. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah sebagai manusia yang hidup di jaman sekarang tetaplah mempertahankan rasa saling membantu dan bekerja sama terhadap orang lain.

Kata kunci: Pesta *Rondang Bittang*, Kerja Sama, Tari Kelompok.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**ABSTRAC**

Marharoan Bolon is a term of Batak Simalungun's language, Marharoan means work and Bolon means big. So Marharoan Bolon has a meaning of work together or cooperate. "Marharoan Bolon" is a works of dance inspired by the Rondang Bittang party, the traditional thanks giving party of Simalungun's indigenous to the god on successed in harvest season, and it requires some kind of rituals before be held.

The Rondang Bittang party has the value of mutual cooperation. As well as it is contained in mangunje mangodak and nahei kaki motion motive, the motion of of cross the legs and arms. The cross motion has the meaning of union and cooperation. This meaning was raised to be dance a performance based on Batak Simalungun's tradition.

Marharoan Bolon is the choreography in a group from consists of eight female dancers. It will be still even when divided into two groups. The costume is made by Hiou material in red, black and white, as dominant selected colour. Those three of colour are always used in any Batak Simalungun's tradition. The music is made by MIDI programe with the development Gondrang parrahot and Gondrang Sipitu-pitu patterns. The method of this creation is using an exploration method as the beginning part creativity development of the creation process, the improvisations for discovering motions spontaneously, and the composition for arranging the discovered. The message motions of this dance performance remind us as human being for preserving the value of mutual cooperate in nowadays era.

Keywords: Rondang Bittang Party, Cooperate, dance group.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku bangsa yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai adat istiadat serta budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga keindahannya.Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara adalah suku Batak. Batak terbagi menjadi 5 suku yaitu, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo dan Batak Mandailing/Angkola.Begitupun dengan kesenian-keseniannya memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya suku Batak Simalungun yang berada di Kabupaten Simalungun, memiliki kesenian tari tradisi yang sampai saat ini masih diajarkan pada generasi muda yang berada di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Simalungun.

Salah satu tari yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun adalah tari *Manduda*.Tari *Manduda* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kata *Manduda* yang berarti menumbuk padi, diambil dari bahasa Batak Simalungun. Tari ini menceritakan tentang kehidupan petani wanita yang sedang turun ke sawah dengan suasana gembira, mulai dari menanam padi sampai menuai padi.Tari ini diciptakan pada tahun 1957 oleh Taralamsyah Saragih seorang seniman Batak yang lahir pada hari Ahad, 18 Agustus 1918 di Pamatang Raya, Kabupaten Simalungun.

Tari *Manduda* sudah mentradisi sebagai hasil dari pembawaan gaya masyarakat itu sendiri. Dalam menarikannya terdapat teknik-teknik gerak yang merupakan aturan dari gerak-gerak Tari *Manduda*. Gerak memotong padi, *mengirik*, dan *menampis* padi tergambar melalui motif-motif gerakannya yang lemah gemulai dan lincah. Beberapa nama motif gerakan tari Manduda yaitu *mangunje mangodak* adalah gerakan kedua tangan menyilang di depan dada dan kedua tangan di sisi kiri dan kanan dengan membolak-balikkan telapak tangan; *ser-ser* adalah gerakan bergeser dengan cara membuka tutup telapak kaki (dalam bahasa jawa disebut *kengser*);



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

*menapih padi* adalah gerakan *timpuh* sambil memegang *suri-suri*; *membuka roha* adalah gerakan *timpuh* badan condong kedepan sambil *mangodak* ke kiri dan ke kanan; *nahei kaki* adalah gerakan silang kaki sambil memegang suri-suri; *manduda* adalah gerakan khas dari tarian ini yang gerakannya seperti menumbuk padi menggunakan *losung*/ lesung; dan *ondok* adalah gerakan dengan menekukkan kaki ke depan seperti hendak menjatuhkan pinggul dan kembali tegak, dilakukan secara berulang-ulang. Diantara salah satu motif tersebut yang menarik perhatian penata adalah gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki.*

**Gambar 1:** Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan sa- dari hitungan satu, tangan menyilang di depan dada (Foto, Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

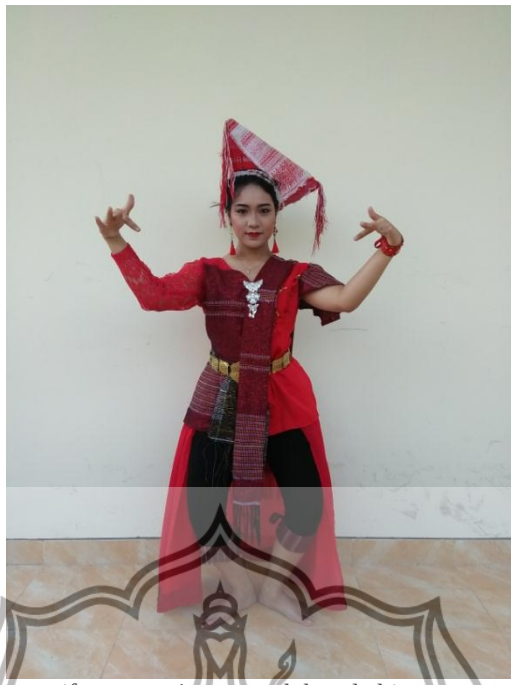

**Gambar 2:** Sikap taripada motif *mangunje mangodak* pada hitungan -tu dari hitungan satu, tangan membuka dari persilangan di depan dada. (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)

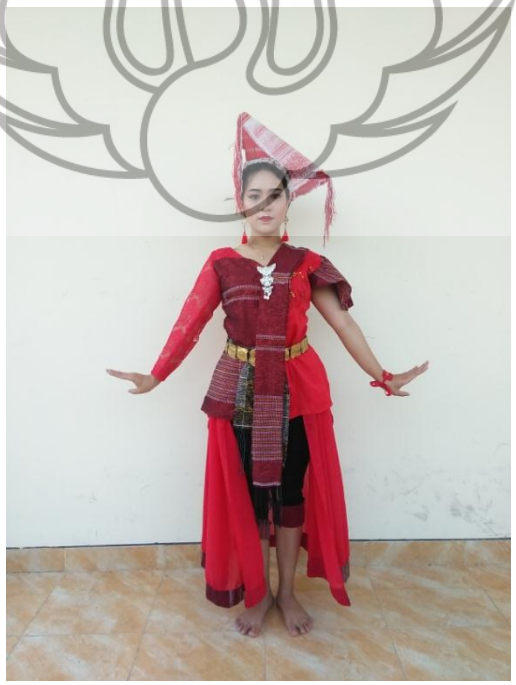

**Gambar 3:** Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan du- dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke bawah. (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

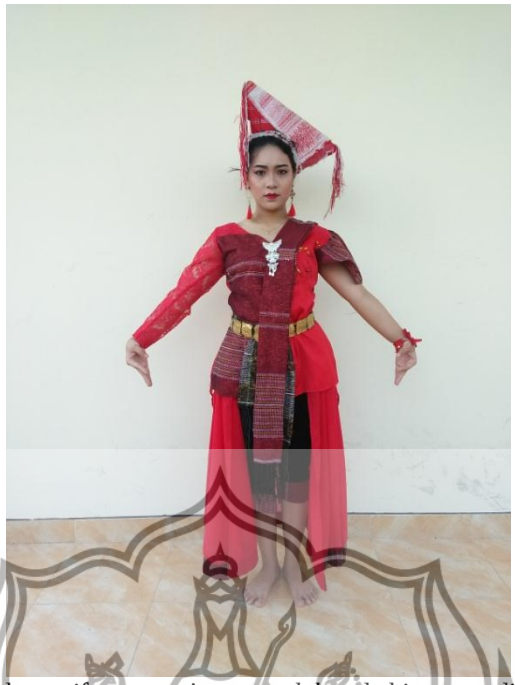

**Gambar 4**: Sikap tari pada motif *mangunje mangodak* pada hitungan diantara du- dan -a dari hitungan dua, tangan berada di kiri kanan badan, telapak tangan menghadap ke atas. Lalu hitungan -a dari dua telapak tangan menghadap bawah. (Foto:DesyWulan Pita Sari Damanik.2017)

Motif gerak *mengunje mengodak* menjadi salah satu gerak yang menarik perhatian karena iringan Musiknya yang khas. Deskripsi *Mangunje Mangodak* : kedua tangan menyilang di depan dada, kemudian dibuka lalu membuka ke samping dengan membolak-balikkan Kedua telapak tangan. Selain itu, Motif gerak *nahei kaki* juga mencuri perhatian dikarenakan permainan kaki yang sangat unik. Permainan kaki yang harus digerakkan dengan menyilang ke kiri atau ke kanan. Menyilang memiliki makna bekerja sama. Hal yang menjadi perhatian dari gerak kaki *nahei kaki* tersebut adalah ketika telapak kaki saling bergantian menyentuh lantai berjalan ke samping kiri atau ke samping kanan. Gerak bergantian saling mengisi dan sikap menyilang dalam bergerak ini mendorong imaji kreatif dalam menciptakan karya tari tersebut untuk dipindahkan ke tubuh penari sehingga kemungkinan tercipta gerak baru yang diambil dari esensi motif *nahei kaki.*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

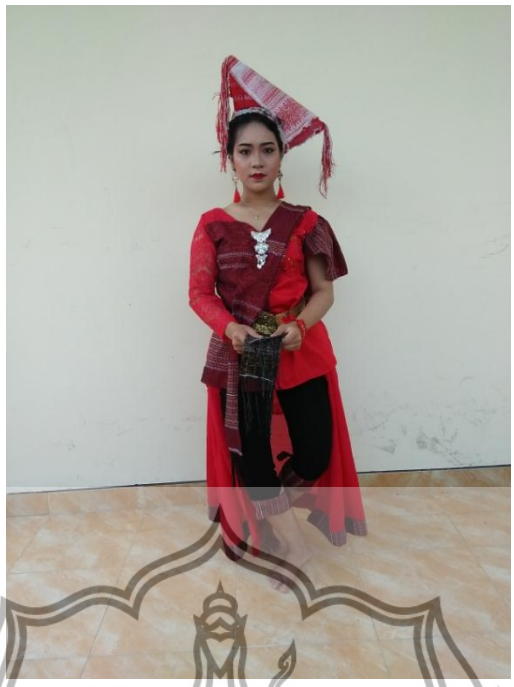

**Gambar 5:** Sikap tari pada motif *nahei kaki* yaitu gerakan silang kaki ke samping kiri atau kanan (Foto, Desy Wulan Pita Sari Damanik.2017)

Motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *Nahei kaki* menjadi motif yang sangat menarik perhatian penata karena motif gerak tersebut menurut penata tampak konsep persatuan, penggabungan, kerja sama, dan saling mengisi. Dalam menyampaikan makna dari karya tari ini dibutuhkan gerak simbolis melalui motif-motif gerak tersebut. Karya tari ini, selain mengembangkan motif-motif tari Batak Simalungun juga terinspirasi dari pesta *Rondang Bittang* yang memiliki makna kerja sama dan Gotong royong pada masyarakat Batak Simalungun. Hubungan kekerabatan orang Batak memiliki pertalian darah atau perkawinan yang telah dijadikan alasan orang Batak untuk saling bersikap ramah.[1] Hal ini terkadang mendatangkan keuntungan serta ada rasa untuk saling membantu satu sama lain. Sistem kekerabatan ini yangmembentuk kekeluargaan dalam masyarakat Batak Simalungun dalam hubungan sosial, serta muncul sikap sosial saling membantu dalam setiap

[1]JC Vergouwen. 2004. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 6.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kegiatan termasuk bercocok tanam, memanen, dan melakukan pesta panen (*Marondang Bittang*). Arti kata *Rondang Bittang* adalah terang benderang. Kata *rondang* yang berarti terang, kata *Bittang* yang berarti benderang, melebihi terang yang biasa. Itu sebabnya pesta *Rondang Bittang* biasanya digelar pada malam hari di saat bulan purnama. Acara Pesta Rondang Bittang diawali dengan *Mamuhun*, yang maknanya meminta ijin pada Keturunan Raja Simalungun untuk melaksanakan adat,sebelum panen dimulai.Kemudian para wanita melakukan kegiatan *Maranggir* (pembersihan diri), dengan membesihkan badan, hati, dan pikiran dengan menggunakan jeruk purut. Terakhir *Marpakean Adat* (berpakaian adat) Semua masyarakat dalam melakukan pesta *Rondang Bittang*, wajib memakai pakaian adat Simalungun. Tujuannya agar dewasa dalam seluruh aspek kehidupan.

Kedua motif gerak dan kerjasama dalam pesta *rondang bittang* menjadi dasar dalam menciptakan karya tari yang diciptakan ini. penciptaan koreografi kelompok yang didasari oleh gerak *Mangunje Mangodak, nahei kaki*dan ritual pesta*Rondang Bittang* ditarikan oleh 8 penari Putri. Karya tari ini mencari kemungkinan gerak-gerak baru yang bersumber dari esensi gerak *Mangunje Mangodak* dan *Nahei kaki* dengan ruang, waktu, tenaga, aksi dan diperkuat dengan ritual pesta *Rondang Bittang*.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan tulisan di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah menciptakan koreografi kelompok dengan delapan penari yang berdasarkan hasil pengembangan esensi motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*, Menciptakan karya tari yang bersumber dari pesta *Rondang Bittang*. Serta menggunakan formasi pola lantai tidak hanya pada titik kuat saja, namun menggunakan pola lantai di titik lemah pada ruang *proscenium stage.*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## C. Landasan Teori

Bukit Purba dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo dalam bukunya yang berjudul *Tanah Simalungun.* Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2003). Buku ini menjelaskan beberapa petunjuk dan pedoman tentang peradaban masyarakat Simalungun, perekonomian, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, hubungan marga-marga, sejarah marga Simalungun, letak geografis daerah Simalungun, dan kebudayaan masyarakat Simalungun. Bentuk pengenalan Tentang adat – istiadat, kebudayaan, kesenian masyarakat Batak Simalungun. Buku ini juga membahas tentang tarian tradisional yang ada di Simalungun. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana masyarakat simalungun melakukan sosialisasi yang berhubungan dengan tema karya. Tarian disajikan dengan berpakaian adat suku Batak Simalungun yang digerakan dengan mengikuti iringan musik khas Batak Simalungun seperti apa yang dijelaskan dalam buku ini.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini merupakan sumber referensi, terutama pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi sebagai metodologi penciptaan. Tahapan eksplorasi merupakan kegiatan awal proses penciptaan yang menuntun penata tari di dalam pencarian gerak tari. Tahapanan improvisasi merupakan strategi di dalam menentukan gerak-gerak tari berdasarkan hasil eksplorasi, terutama kebebasan kreatif yang terkait dengan tubuh sebagai instrumen ekspresi. Tahap komposisi merupakan bentuk penyusunan gerak tari dengan mempertimbangkan keseluruhan dan kesatuan garapan tari agar dihasilkan suatu karya tari yang utuh dan dinamis. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan keutuhan garapan, sehingga kelemahaan dan kekuatan dapat dijadikan acuan normatif estetis dan koreografis untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas dan dapat dinikmati serta memberi kepuasan kepada penonton. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai sumber acuan bagaimana langkah-langkah dalam menciptakan suatu koreografi sehingga koreografi dapat tersusun.

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *KOREOGRAFI Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta (2014). Buku ini berisi tetang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "bentuk", "teknik" dan "isinya". Konsep koreografis ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep "isi" tidak aka nadir tanpa "bentuk", sementara konsep "bentuk" sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa "teknik" yang baik. Pemahaman "kebentukan" sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta ketrampilan teknik cara melakukan atau berkaitan dengan wiraga dan wirama, sementara pemahaman isi disebut wirasa. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana masyarakat seorang koreografer membuat koreografi tidak hanya dengan gerak tetapi dibutuhkan tehnik dan rasa dalam menyampaikannya.

## D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### Tujuan

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penciptaan karya tari ini adalah :

1. Menciptkan karya tari yang bersumber pada pesta *Rondang Bittang*
2. Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari yang mengembangkan esensi motif gerak *Mangunje Mangodak,* dan *nahei kaki* pada tari *Manduda* serta memvisualisasikan kerjasama dalam ritual pesta *Rondang Bittang.*



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Memperkenalkan budaya Batak Simalungun kepada masyarakat umum.
4. Memberi pengalaman kepada penikmat seni yang melihat karya tari ini, bahwa formasi tidak harus dititik kuat saja, namun titik lemah pada ruang *proscenium stage*.

**Manfaat**

1. Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*.
2. Memperluas pengetahuan dasar-dasar teori koreografi tradisi yang bersumber dari kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas intelektual di kalangan seniman akademis.
3. Mendapatkan pengalaman berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki* pada tari Manduda
4. Bertambahnya pengalaman proses kreatif penciptaan dan berguna bagi penikmatan tari *Marharoan Bolon* sebagai ekspresi seni.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Penciptaan Tari.

Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang visual. Rangsang visual berawal dari melihat para penari menggerakkan motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki* serta pengalaman sendiri dalam menggerakkan motif gerak tersebut. Permainan tangan, koordinasi tangan,



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan kaki serta naik-turunnya tubuh yang dilakukan dengan begitu indah mendorong imaji kreatif. Selain rangsang visual, juga terdapat rangsang idesional dalam karya ini karena dengan merasakan setiap pengalaman yang terjadi di kehidupan seseorang yaitu pengalaman bagaimana melihat kerja sama masyarkat Simalungun ketika mengadakan ritual pesta *Rondang Bittang*. Pesta *Rondang Bittang* menjadi inspirasi dalam menciptakan tari yang akan dituangkan mewakili realita, disimbolkan dan ekspresikan melalui gerak.

Tema tari karya ini bersifat literal, karena penyajian karya tari ini berceritera. Tema karya tari ini adalah kerja sama. Penata memberi judul pada karya ini adalah *Marharoan Bolon*, *Marharoan* diambil dari bahasa Batak Simalungun dari kata *Haroan* yang berarti kerja**,** kata *Bolon* adalah besar**.** Jika diartikan keduanya *Haroan Bolon* yang berarti kerjasama atau gotong royong. Hubungan judul dengan garapan adalah karya ini mengembangkan motif gerak *mangunje mangodak* serta memvisualisasikan kerja sama dalam pesta *Rondang Bittang*. Sehingga penata memilih kata *Marharoan Bolon* sebagai judul dari karya ini. Selain tipe studi karya tari ini juga memiliki tipe tari dramatik.

Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional. Simbolis karena dalam karya tari ini gerak yang muncul kadang tidak dikenali makna geraknya. Simbolik pada karya ini divisualkan dengan menggunakan *pose-pose* dan gerak tradisi Batak Simalungun. Sedangkan representasional karena dalam karya tari ini menggambarkan sesuatu kenyataannya sesuai dengan gerak kesehariannya yang telah distilisasi. Konsep garapan yang digunakan adalah konsep garapan tradisi gerak tari Batak Simalungun.

karya tari ini berpijak pada gerak tari tradisional Batak Simalungun yaitu motif gerak *Mangunje Mangoda* dan *nahei kaki* pada tari *Manduda.* Karya tari ini akan ditarikan oleh 8 penari berjenis kelamin perempuan.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penari ini akan dikomposisikan dalam sebuah kompisisi kelompok besar dan kelompok kecil dengan memperhatikan penyusunan bagian. Disamping itu penari dalam bentuk genap penggunaan pola lantai sebagai simbolisasi dari kerja sama dan persilanngan yang dominan simetris. Pertimbangan penari yang berjenis kelamin perempuan karena karya ini terinspirasi dengan petani wanita dalam tari *Manduda,* kedua sebagai simbolis dari persilangan yang simetris. Penata akan menyajikan format MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) sebagai iringan tarinya. Alat musik yang digunakan terdiri dari *ogung, ogung* adalah alat musik khas Simalungun seperti gong, *gonrang* adalah gendang khas batak Simalungun, *sarunei* adalah alat musik tiup,dan *sulim* adalah flute yang terbuat dari bambu

Tata busana berpijak dari tata busana adat Batak Simalungun, terbuat dari kain *Hiou*/Ulos yang berwarna merah. Busana yang digunakan dalam karya ini adalah busana asli batak Simalungun yang sudah dikembangkan. Busana Batak Simalungun yang sudah dikembangkan adalah baju lengan panjang sama seperti busana sebelumnya, menggunakan bahan yang terbuat dari *Hiou*/ Ulos Simalungun agar memberi kesan bahwa tarian ini berasal dari Simalungun, Sumatera Utara.

Pemanggungan yang digunakan dalam karya dari Ruang dan Lokasi Pementasan, Ruang pentas yang digunakan dalam pementasan karya tari ini adalah di panggung pertunjukan yang tertutup dapat dilihat dari satu arah penonton yaitu *proscenium stage,* dan lokasi pementasan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Konsep yang akan diterapkan penata dalam pementasan dapat tersampaikan dengan adanya jarak, sehingga dapat dilihat secara fisikal. fungsi tata cahaya dalam karya tari adalah mendukung aspek visual. Pada karya ini pencahayaan menunjukan suasana tertentu, seperti suasana pedesaan, selain itu cahaya berfungsi sebagai penonjolan baik rias maupunbusana yang dikenakan penari. Tata rupa pentas Karya tari ini menampilkan adegan panen dan pesta panen dengan menghadirkan



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bantuan *setting* dengan membuka *backdrop,* Pada awal dan akhir pertunjukan menggunakan trap yang disusun di balik *backdrop,* dengan ukuran 2 x 1 empat buah trap, sebagai simbol suasana tempat yang baru yang diwujudkan dalam ruang yang berbeda dari adegan lainnya. Selain itu, pada karya ini menggunakan beras sebagai *setting* akhir dari karya ini sebagai simbol pesta panen. Beras akan dijatuhkan dari atas menghujani para penari di *stage*. Ada pula properti yang digunakan dalam tari ini adalah *Anduri. Anduri* (dalam bahasa Batak Simalungun) adalah benda sebagai wadah beras yang terbuat dari rotan atau bambu.Metode Penciptaan Tari

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dipahami sebagi suatu cara berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek-objek dan fenomena alam yang ada, dijadikan sebagai bagian awal dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan. Eksplorasi dalam proses penciptaan karaya "Marharoan Bolon" dimulai dengan mengumpulkan sumber data tertulis atau video yang berkaitan dengan objek yang dijadikan sumber berkarya yaitu *Rondang Bittang*. Hal ini dilakukan untuk memunculkan imajinasi dan membangun kreativitas berrpikir penata dalam menentukan banyak hal seperti: menemukan pengembangan motif *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki,* sebagai pola gerak dasar dari garapan ini, menemukan desain kostum, pemilihan properti yang digunakan untuk mempresentasikan kerja sama, dan pengembangan musik iringan yang berpijak pada pola musik *Gondrang Parrahot* dan *Gondrang Sipitu-pitu*.

2. Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetap ciri spontanitas menandai hadirnya



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

improvisasi.[2] Improvisasi digunakan untuk memahami ketubuhan penari dengan penari lainnya, dan penari terhadap penata tari. Dalam karya ini ada beberapa gerak yang tercipta karena penemuan secara spontanitas melalui tahap mencoba-coba.

3. Komposisi

Komposisi merupakan permainan gerak, ruang, dan waktu untuk menciptakan kesan yang atraktif dan bervariasi dengan penambahan unsur pendukung dalam tari seperti musik dan rias busana. Pada tahap ini merupakan tahap melakukan penyeleksian, pembentukan serta penyusunan gerak-gerak yang telah didapat dari hasil pencarian selama proses eksplorasi dan improvisasi. Komposisi juga merupakan tahap menyeleksi, menyusun, merangkai, menata gerak, serta mengevaluasi menjadi koreografi. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method For Dance Making.*[3] Dari pendapat tersebut, penata juga melakukan evaluasi dalam menciptakan karya "Marharoan Bolon".

## C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

1. Introduksi

Bagian introduksi dimulai dengan menyuguhkan musik bernuansa Batak Simalungun dalam tempo lambat dan melodis dilanjutkandengan menceritakan dalam bentuk visual ringkasan dari dimulainya menanam padi, ritual hingga pesta *Rondang Bittang*. Para petani wanita saling bergotong royong dan bergembira pada saat pesta *Rondang Bittang*, dengan gerakan-gerakan kontras dengan menghadirkan 4 penari pada dengan menggunakan *setting* trap.

[2] Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi. p. 69-70.

[3] Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi. p. 79.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Gambar 5**: Penari berada di belakang *backdrop* dengan level rendah dan sedang. Sebagai awal introduksi. (Foto: Pgraphproject, 2018, di Auditorium tari)

2. Adegan I

Pada adegan pertama,penari bergerak rampak dengan mengembangkan motif gerak *Mangunje Mangodak*,dan *nahei kaki*. Gerak tegas, mengayun dan cepat menjadi dominan pada adegan ini. Pada bagian adegan 1 para penari bergerak dari level rendah kemudian penari memecah fokus bergerak dengan level sedang dan tinggi kearah depan. Pada bagian adegan ini juga memvisualisasikan wanita yang sedang menanam benih padi di sawah. Pada adegan ini lebih banyak pengembangan motif gerak *Mangunje Mangodak* dan *nahei kaki*, esensi menyilang kemudian membuka dan saling mengisi dari motif tersebut. Formasi di titik lemah juga terdapat pada adegan ini.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Gambar 6**: Pola lantai berbentuk belah ketupat menghadap serong kanan sebagai awal dari bagian I yaitu adegan menanam padi (Foto: Pgraphproject, 2018, di Auditorium Tari)

3. Adegan II

Pada adegan ini, 2 penari tetap berada di area pementasan atau *on stage*. Permainan *lighting* pada adegan ini sangat terlihat. Gerak pengulangan atau repetisi dan gerak-gerak menyilang menjadi ciri khas pada adegan ini. Adegan II terdapat bagian pencahayaan dengan *focusklight*, menggerakkan motif asli *Mangunje Mangodak*,dan *nahei kaki*, dan dengan adegan proses benih padi yang mulai tumbuh hingga saatnya memanen padi. Lalu diakhir dari adegan ini saat ketika ada delapan penari membentuk pola lantai X (tanda silang).



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Gambar 7**: Pola lantai berbentuk X sebagai akhir dari adegan II (Foto: Desy Wulan Pita Sari Damanik: 2018 di Studio 2)

3. Adegan III

Pada adegan ini diawali dengan wanita-wanita yang akan melakukan ritual mulai dari pembersihan hingga berdoa kepada nenek moyang sebelum melakukan pesta *Rondang Bittang*. Adegan III penari bergerak bersama-sama seperti pada adegan I, dengan membentuk pola lantai melingkar dan 1 penari di tengah. Adegan ini diakhiri dengan *doding* (nyanyian) dari penari.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

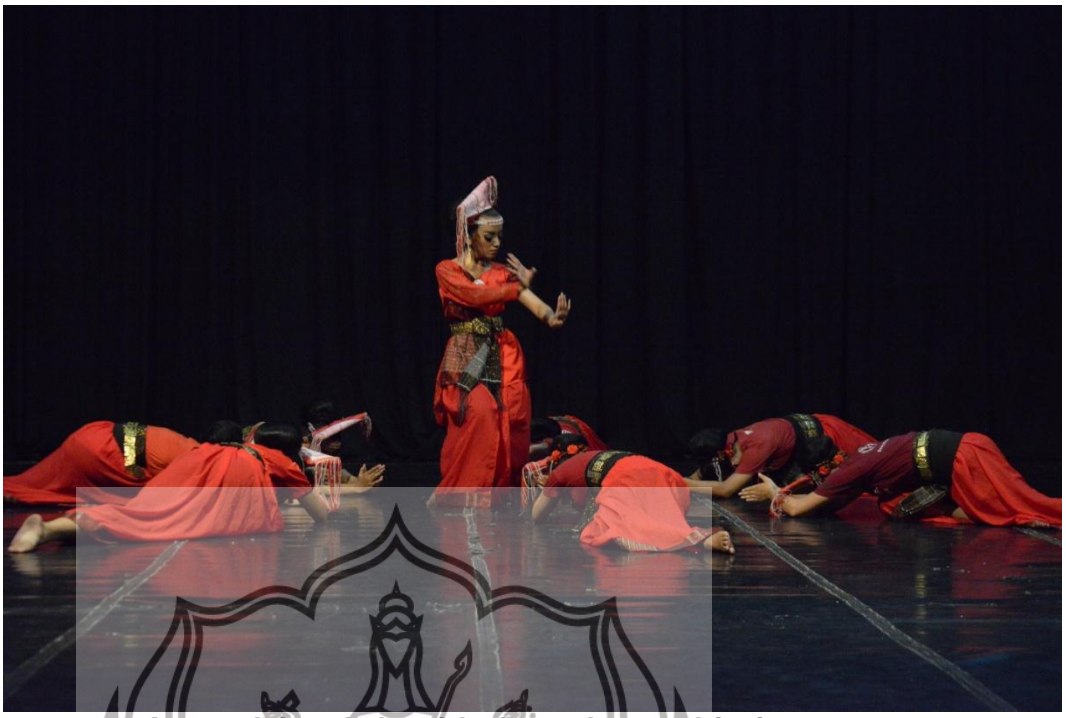

**Gambar 8**: Pola lantai berbentuk lingkaran sebagai awal dari bagian III yaitu adegan ritual (Dokumentasi: Pgraphproject: 2018, di Auditorium tari)

4. Adegan 4 (*ending*)

Pada adegan 4 penata mencoba memanfaatkan properti *Anduri* (tampah berbentuk persegi khas Simalungun) seperti yang dimunculkan pada bagian introduksi. Pada adegan ini memvisualisasikan keramaian pesta *Rondang Bittang* dengan memunculkan gerakan saling mengisi, gerakan pengembangan dari gerak menyilang. Diawali dengan menggerakkan motif *Mangunje Mangodak* dengan kedelapan penari menyebar. Permainan *lighting* pada bagian ini sangat terlihat. Gerak pengulangan atau repitisi menjadi dominan pada bagian ini. Pada akhir adegan ini penari melakukan gerak-gerak gotong royong dengan memunculkan suasana gembira dan meriah, karena disini puncaknya *pesta Rondang Bittang*. Kegiatan yang dilakukan pada pesta *Rondang Bittang* antara lain menumbuk padi, bernyanyi, dan menari. Pada adegan ini 4 penari sebagi petani yang sedang menari, 2 penari menumbuk padi dan 2 penari lagi bernyayi *doding* (syair) yang dinyanyikan awal menuju adegan 4.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**Gambar 9**: Pola lantai *broken* sebagai akhir dari bagian IV yaitu adegan pesta panen (Foto:Pgraphproject: 2018, di Auditorium tari)

**D. Deskripsi Gerak**

1. Motif *Mangunje mangodak* :Motif ini diawali dengan gerakan kedua tangan menyilang di depan dada dan kedua tangan di sisi kiri dan kanan dengan membolak-balikkan telapak tangan.
2. Motif *Membuka roha* :Gerakan timpuh badan condong ke depan sambil *mangodak* ke kiri dan ke kanan
3. Motif *nahei kaki* :gerakan silang kaki sambil memegang *suri-suri* yang diikatkan di pinggang
4. Motif badan *manduda* :gerakan badan seperti orang yang sedang menumbuk padi menggunakan losung/lesung
5. Motif *ondok* :Gerakan dengan menekukkan kaki ke depan seperti hendak menjatuhkan pinggul dan kembali tegak, dilakukan secara berulang-ulang.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6. Motif *Urdot* :Gerakan *menggenjotkan* tubuh dengan menekuk lutut lalu menegakkan kembali

7. Motif *Manapih Anduri*: Menggerakkan properti *anduri* ke atas dan ke bawah

8. Motif *Mangirik Anduri* :Gerakan menggetarkan properti

9. Motif *Sombah* : gerakan pergelangan tangan ke depan belakang dengan merapatkan jari-jari seperti orang menyembah

10. Motif Kerja Sama : Gerakan saling bersentuhan dan interaksi secara berpasangan

## III. KESIMPULAN

Karya "Marharoan Bolon" adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi Ritual Pesta *Rondang Bittang* sebagai salah satu ucap syukur keberhasilan dan merayakan panen yang berlimpah dalam budaya masyarakat Batak Simalungun. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung delapan penari putri, berjenis kelamin perempuan. Hal ini terinspirasi dengan petani wanita dalam tari *Manduda*, kedua sebagai simbolis dari persilangan yang simetris, ketiga delapan penari jika dibagi menjadi dua kelompok kecil tetap dengan jumlah yang genap dan simetris.

Pesta Rondang Bittang memiliki filosofi kerja sama dan saling gotong royong terhadap sesama makhluk hidup. Berdasarkan makna tersebut, masyarakat Simalungun memegang teguh prinsip *Marsiolop Ari* artinya saling memberi waktu membantu di ladang lain, begitu pula sebaliknya. Segala kegiatan adat masyarakat Simalungun tidak dapat berjalan dan terlaksana apabila tidak saling kerja sama dan bergotong royong.

Karya tari "Marharoan Bolon" diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yg belum mengetahui makna di balik pesta *Rondang Bittang*. Meskipun telah dipersiapkan



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis


Basyarshah, Tuanku Luckman Sinar. 2009. *Lintasan Adat dan Budaya Simalungun.* Medan:Forkala Sumut

Damanik, Ramlan, Baharuddin, dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Simalungun.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dewantara, Agustinus W. 2017. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno).*Yogyakarta: PT KANISIUS.

Dharmansyah, Corry Siagian, dkk.1986. *Dampak modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

_____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

Harahap, Irwansyah. 2010. *Hata Ni Debata Etnografi Kebudayaan Spiritual-Musikal Parmalim Batak Toba*.Medan:Pusat Warisan Seni Sumatera

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Diterjemahkan Y.Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.




UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hersapandi. 2011. *Rusman antara Magnit Bung Karno dan Kharisma Gathut koco Wayang Orang Sriwedari.* Yogyakarta: ISI Yogyakarta

_____. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya.*Yogyakarta:Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Humphrey, Doris. 1977. *The Art of Making Dance*. New York: Grove Press. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

Jazuli, Muhammad. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kadir, Abdul, Ramelan, dkk. *Album Sejarah Seni Budaya Batak Simalungun dan Toba*.Jakarta: kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kozok, Uli. 2015. *Surat Batak (Sejarah perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII).* Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Malau, Gens G. 1994. *Dolok Pusuk Buhit (Pelajaran Menulis Aksara Batak*). Jakarta: Balai Pustaka

Malau, Waston, D. Sinaga, dkk. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Marah, Risman.1983. *Album Seni Budaya Sumatera Utara Cultural Album Of North Sumatra*.Jakarta:Departemen Pariwisata dan Kebudayaan

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media

_____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Purba, Bukit dalam Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Rahardo. 2003. *Tanah Simalungun.* Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika

Saragih, J. E. *Pustaha Laklak No. 252 Museum Simalungun (Salinan dan terjemahan).* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K RI.

Saragih, J. M. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian TradisionalDaerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Sedyawati, Edi, Sal Murgiyanto, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 1976. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi.* Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.

Suwando, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Pencatatan dan Penelitian Kebudayaan Daerah

Tambunan,E.H.1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaannya Sebagai Sarana Pembangunan.* Bandung: TARSITO



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Turner, Margery J. 1976. *New Dance: Approaches to nonliteral Choreography*. London: University of Pittsburgh Press. Diterjemahankan Y.Sumandiyo Hadi. 2012. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral.* Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Vergouwen, JC. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi. Bahan Ajar Mata Kuliah Koreografi*. Bandung:Jurusan Tari STSI Bandung

Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB PUBLISHER bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

**B.Sumber videografi**

Video "Mangodakodak" karya Desy Wulan Pita Sari Damanik pada tahun 2017, koleksi Desy Wulan Pita Sari Damanik

Video"Kepret Kamale"karya Dhea Indres Narulitapada tahun 2017, koleksi Dhea Indres Narulita.

Video "Hahomion Na Tolu" karya Rines Onyxi Tampubolon pada tahun 2017, koleksi Rines Onyxi Tampubolon

**C. Webtografi**

https://id.wikipedia.org/wiki/suku_simalungun

https://kamusbataksimalungun.wordpress.com/b/ (Marhaposan Agustinus Purba. Diunduh pada Senin, 18 Februari 2013)

https://shavainistia.wordpress.com/2016/06/08/tarian-simalungun/ (Diposkan pada Juni 8, 2016)

http:// lagu Simalungunmp3.blogspot.co.id/2012/12/tari-haroan-bolon.html/m=1 (Arnold Teguh Silalahi. Sabtu, 29 Desember. 2012)

http://saragih-garingging.blogspot.co.id/2010/11/taralamsyah-saragih-sang-maestro-itu.html (penulis:M. Muhar Omtatok**.** DiunduhpadaMinggu, 03Deseember2017)



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

**D. Sumber Lisan**

1. Edy Taralamsyah Saragih, Sumatera utara, 21 desember 1950,seniman
2. Siti Rahmah, Sumatera Utara, 28 September 1969, dosen pengampu mata kuliah tari Batak Simalungun di Universitas Negeri Medan.
3. Rahmat Pratomo, Kisaran, 22 Desember 1996, penari tari *Manduda.*
4. Laura Tyas Avionita Sinaga, Pematang Siantar, 27 Januari 1997, seniman dn penari Simalungun.
5. Rizky Firdalia pipin, Kisaran, 02 September 1993, penata busana Batak.
6. Efrin Girsang, Pematang Siantar, 17 april 1995, Seniman.
7. Mardi Purba Dasuha, Pematang Siantar, 05 Desember 1994, Seniman



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta